

## MAKNA KONOTATIF PADA KORAN JAWA POS EDISI OKTOBER 2025 FLASHMOB RIBUAN MOTIF BATIK NUSANTARA MASUK REKOR MURI

Nixie Sanctity<sup>1</sup>, Rani Jayanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Majapahit

[sanctitynixiel@gmail.com](mailto:sanctitynixiel@gmail.com)<sup>1</sup>, [ranijayanti@unim.ac.id](mailto:ranijayanti@unim.ac.id)<sup>2</sup>

---

**ABSTRACT;** *This study examines the connotative meanings in the October 2025 edition of the Jawa Pos newspaper's coverage of a flash mob of Indonesian batik, attended by 15,000 dancers and achieving a MURI record. Using Abdul Chaer's semantic approach, the analysis highlights how terms such as "flashmob," "Indonesian batik motif," and "MURI record" convey not only literal denotative meanings (mass movement, batik as cultural heritage, achievement), but also evoke positive connotations such as national pride, collective identity, and cultural validation. This study employed descriptive qualitative methods and news discourse analysis, exploring connotative meanings from a symbolic and ideological perspective. The findings indicate that the reporting constructed Magelang's image as a center of batik culture and strengthened awareness of Indonesian identity through connotative values associated with prestige and social solidarity. The theoretical framework in this research refers to Abdul Chaer (Introduction to Semantics), who states that connotative meaning is an additional meaning that arises from the sense-value (positive or negative) attached to a word, as well as an extension of the denotative meaning. Furthermore, this research also supports findings from previous journals: for example, Indah Sari, Khairiyah Putri & Fatmawati (2025) in BLAZE analyzed the connotative meaning in the lyrics of Fourtwnty's song "Mangu," and found how words carry connotative "taste values" that reflect emotions and cultural perspectives. Furthermore, semiotic research, such as that conducted by Erin Bella Andini & Aceng Ruhendi Saifullah (SEMANTIKS), highlights connotations in logo symbols, showing how cultural signs (logos) imply certain ideologies through connotative meanings. The results of this study are important for understanding how mass media not only convey facts but also construct cultural and ideological meanings through connotations, which can strengthen community identity and collective values.*

**Keywords:** *Connotative Meaning, Semantics, Media Discourse, Indonesian Batik, Cultural Identity.*

**ABSTRAK;** Penelitian ini mengkaji makna konotatif dalam pemberitaan koran Jawa Pos edisi Oktober 2025 tentang flashmob batik nusantara yang diikuti 15 ribu penari dan mencatat rekor MURI. Dengan menggunakan pendekatan semantik oleh Abdul Chaer, analisis menyoroti bagaimana diksi-diksi seperti

“flashmob”, “motif batik nusantara”, dan “rekor MURI” tidak hanya menyampaikan makna denotatif literal (gerakan massal, batik sebagai warisan budaya, prestasi), tetapi juga memunculkan nilai-rasa (konotasi) yang positif seperti kebanggaan nasional, identitas kolektif, dan validasi budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis wacana berita, mengeksplorasi makna konotatif dari segi simbolik dan ideologis. Temuan menunjukkan bahwa pemberitaan tersebut membangun citra Magelang sebagai sentra budaya batik dan memperkuat kesadaran identitas nusantara melalui nilai konotatif yang diasosiasikan dengan prestise dan solidaritas sosial. Kerangka teori dalam penelitian ini mengacu pada Abdul Chaer (Pengantar Semantik), yang menyatakan bahwa makna konotatif adalah makna tambahan yang muncul dari nilai-rasa (positif atau negatif) yang melekat pada kata, sekaligus sebagai perluasan dari makna denotatif. Lebih jauh, penelitian ini juga mendukung temuan dari jurnal-jurnal sebelumnya: misalnya, Indah Sari, Khairiyah Putri & Fatmawati (2025) dalam *BLAZE* menganalisis makna konotatif dalam lirik lagu “Mangu” Fourtwnty, dan menemukan bagaimana kata-kata membawa “nilai rasa” konotatif yang mencerminkan emosi dan perspektif budaya. Selain itu, penelitian semiotik seperti yang dilakukan oleh Erin Bella Andini & Aceng Ruhendi Saifullah (*SEMANTIKS*) menyoroti konotasi dalam simbol logo, menunjukkan bagaimana tanda budaya (logo) menyiratkan ideologi tertentu melalui makna konotatif. Hasil kajian ini penting untuk memahami bagaimana media massa tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun makna budaya dan ideologis melalui konotasi, yang dapat memperkuat identitas komunitas dan nilai-nilai kolektif.

**Kata Kunci:** Makna Konotatif, Semantik, Wacana Media, Batik Nusantara, Identitas Budaya.

## **PENDAHULUAN**

Bahasa memiliki fungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentuk realitas sosial dan budaya. Media massa, terutama surat kabar, memanfaatkan bahasa untuk membangun framing, menonjolkan sudut pandang tertentu, serta menghadirkan makna yang tidak selalu bersifat literal. Dalam konteks tersebut, analisis semantik—khususnya mengenai makna konotatif—menjadi penting untuk mengungkap pesan tersembunyi, nilai rasa, dan ideologi yang disisipkan dalam teks berita. Menurut Chaer (2012), makna konotatif adalah makna tambahan yang muncul dari nilai rasa, sikap, pandangan, atau penilaian emosional yang melekat pada sebuah kata, sehingga kata-kata tertentu dapat menghadirkan asosiasi kultural dan psikologis di luar makna denotatifnya.

Dengan demikian, memahami makna konotatif pada teks media berarti memahami bagaimana media membentuk persepsi pembaca.

Fenomena budaya nasional sering kali mendapatkan tempat khusus dalam pemberitaan media. Salah satunya adalah kegiatan flashmob Batik Nusantara yang melibatkan 15 ribu penari dan diberitakan oleh Jawa Pos sebagai peristiwa monumental yang masuk dalam daftar Rekor MURI. Peristiwa yang berlangsung pada Oktober 2025 di Kota Magelang tersebut bukan hanya sekadar kegiatan seni dan budaya, tetapi juga merupakan representasi identitas nasional, kebanggaan kolektif, serta upaya pelestarian batik sebagai warisan budaya Indonesia. Penggambaran media terhadap kegiatan kolosal semacam ini dapat membangun wacana tertentu yang mengangkat nilai-nilai nasionalisme, citra kota, hingga kebanggaan budaya. Oleh sebab itu, analisis makna konotatif menjadi relevan untuk memeriksa bagaimana diksi-diksi pilihan Jawa Pos membentuk konstruksi makna tersebut.

Pemberitaan Jawa Pos terkait flashmob batik menunjukkan penggunaan sejumlah diksi yang sarat nilai rasa, seperti “kekayaan ribuan motif batik Indonesia”, “gerakan tari kolosal”, “rekor MURI”, “puncak acara”, hingga “Magelang bergemuruh”. Kata-kata tersebut tidak hanya menjelaskan fakta, tetapi juga menciptakan efek citra yang kuat mengenai kemegahan, kebanggaan budaya, dan identitas kolektif masyarakat. Sejalan dengan pendapat Chaer, makna konotatif dalam teks berita ini dapat memperkuat konstruksi sosial mengenai superioritas budaya batik dan prestise kegiatan tersebut.

Penelitian sebelumnya turut mendukung pentingnya kajian konotasi dalam teks budaya dan media. Sari, Putri, dan Fatmawati (2025) menunjukkan bahwa makna konotatif dalam lirik lagu dapat memunculkan konstruksi emosional yang memperkaya makna teks dan memengaruhi persepsi pembaca atau pendengar. Penelitian oleh Andini dan Saifullah (2023) mengenai semiotika logo juga memperlihatkan bahwa tanda visual atau verbal dapat membawa makna konotatif yang berperan dalam membentuk ideologi dan identitas institusi. Selain itu, Ma'arif (2023) menegaskan bahwa berita sebagai media informasi kerap memasukkan makna konotatif yang dapat mengarahkan pemahaman khalayak terhadap isu yang diberitakan. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa makna konotatif adalah unsur penting dalam analisis wacana media, karena dapat mengungkap lapisan makna yang tidak tampak secara eksplisit.

Meski demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji makna konotatif pada pemberitaan media tentang peristiwa budaya besar seperti flashmob batik. Padahal, teks berita semacam ini memiliki potensi besar dalam membangun citra budaya, identitas lokal, dan nasional. Pemberitaan di Jawa Pos edisi Oktober 2025 menjadi contoh representatif bagaimana media mengonstruksi peristiwa budaya sebagai simbol kebanggaan nasional dan prestasi bersama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna konotatif yang terkandung dalam teks berita tersebut menggunakan teori makna menurut Abdul Chaer.

Dengan menganalisis unsur konotatif dalam pemberitaan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian semantik pada wacana media, sekaligus memperkaya pemahaman mengenai bagaimana media membentuk citra budaya Indonesia. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian semantik berikutnya yang berkaitan dengan isu budaya, identitas nasional, dan konstruksi media.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis makna yang muncul dalam teks berita secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada makna konotatif dalam teks media, yang memerlukan pemahaman konteks bahasa, nilai rasa, serta konstruksi wacana. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna yang disampaikan melalui bahasa, pengalaman, atau teks yang membutuhkan penafsiran analitis.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks berita Jawa Pos edisi Oktober 2025 yang membahas peristiwa flashmob 15 ribu penari batik nusantara yang masuk Rekor MURI. Data berbentuk kutipan kalimat, paragraf, diksi, dan struktur wacana yang mengandung unsur makna konotatif berdasarkan teori Abdul Chaer.

Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan teks berita utama serta dokumen pendukung berupa artikel terkait flashmob batik maupun publikasi resmi MURI.

2. Pencatatan Teks (text mining manual)

Setiap elemen bahasa (kata, frase, metafora, penanda budaya) dicatat dan dikelompokkan berdasarkan potensi makna konotatifnya.

3. Studi Pustaka

Mengkaji teori makna menurut Abdul Chaer serta referensi dari jurnal yang sebelumnya meneliti makna konotatif dalam teks media atau karya budaya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model \*Miles, Huberman & Saldana (2014), yaitu:

a. Reduksi Data

Memilih unsur bahasa dalam berita misalnya diksi seperti "kekayaan ribuan motif batik", "rekor MURI", "gerakan kolosal", "Magelang bergemuruh" yang memiliki potensi konotatif.

b. Penyajian Data (data display)

Data dikelompokkan menjadi kategori, seperti:

1. konotasi kebanggaan budaya,
2. konotasi kejayaan atau prestise,
3. konotasi identitas kolektif,
4. konotasi penguatan citra kota.

Setelah memetakan semua bentuk konotasi, peneliti menyimpulkan bagaimana Jawa Pos membentuk makna budaya melalui pilihan bahasa, dan bagaimana hal itu merepresentasikan identitas nasional, kebanggaan daerah, dan nilai ideologis tertentu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan ini menguraikan temuan penelitian terkait makna konotatif dalam berita Jawa Pos edisi Oktober 2025 yang meliputi peristiwa flashmob 15 ribu penari batik nusantara di Kota Magelang. Analisis difokuskan pada diksi, struktur bahasa, serta konstruksi wacana media yang membentuk makna tambahan (konotatif) sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Chaer.

1. Makna Konotatif Sebagai Pembentuk Citra Budaya

Dalam pemberitaan Jawa Pos, sejumlah diksi seperti "kekayaan motif batik nusantara", "gerakan kolosal", "rekor MURI", dan "flashmob terbesar" tidak hanya

menjelaskan fakta peristiwa, tetapi juga membangun citra positif tentang budaya batik sebagai simbol kebanggaan nasional. Menurut \*Chaer (2012), makna konotatif muncul dari \*nilai rasa dan asosiasi yang melekat pada kata, sehingga memiliki potensi membentuk interpretasi budaya.

Penggunaan istilah “kekayaan ribuan motif” menyiratkan konotasi eksklusivitas dan kemegahan tradisi batik Nusantara. Kata “kekayaan” mengandung nilai rasa positif yang menggambarkan batik bukan sekadar produk tekstil, tetapi warisan bernilai tinggi. Sementara itu, penyebutan “rekor MURI” memperkuat citra monumental, menandakan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya berhasil, tetapi juga layak dicatat sebagai sejarah.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Ma’arif (2023) yang menyatakan bahwa media sering memanfaatkan diksi bernilai rasa untuk membangun citra tertentu terhadap peristiwa budaya, terutama ketika berita berkaitan dengan identitas lokal dan nasional.

## 2. Representasi Identitas Kolektif Melalui Bahasa Media

Pemberitaan menonjolkan peran masyarakat Magelang sebagai bagian dari identitas komunal. Diksi seperti “Magelang bergemuruh”, “antusiasme masyarakat”, dan “posisi Kota Magelang sebagai destinasi budaya” membentuk representasi identitas kolektif yang kuat.

Dalam teori wacana budaya, media tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi ikut membingkai (framing) identitas sosial dan politik suatu kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari, Putri & Fatmawati (2025) yang menemukan bahwa konotasi dalam teks budaya dapat memperkuat pesan emosional dan ikatan sosial.

Konotasi dalam pemberitaan ini pada akhirnya berfungsi sebagai alat legitimasi, memperkuat citra Magelang sebagai pusat kreativitas dan budaya batik. Ini juga sejalan dengan penelitian Yulianti & Widiatmi (2022) yang menyatakan bahwa media lokal sering berperan dalam memperkuat identitas daerah melalui representasi positif budaya.

## 3. Konotasi Prestise dan Superioritas Budaya

Penggunaan istilah seperti “puncak acara”, “event besar nasional”, dan “destinasi potensial dunia” membentuk konotasi prestise. Diksi-diksi ini memosisikan

kegiatan tersebut sebagai sesuatu yang luar biasa, mendongkrak citra Batik Nusantara sebagai budaya yang unggul dan layak diapresiasi secara global.

Menurut teori semantik Chaer, pilihan kata dengan nilai rasa positif seperti “besar”, “puncak”, dan “potensial dunia” memicu asosiasi psikologis berupa kebanggaan, pencapaian, dan keunggulan budaya. Temuan ini selaras dengan penelitian Suprpto (2021) yang mengungkapkan bahwa media sangat sering memakai konotasi superlatif untuk memperkuat nilai prestise dalam pemberitaan budaya dan pariwisata.

Berikut hasil makna konotatif yang terdapat pada koran Jawa pos edisi 2025 Flashmob Ribuan Motif Batik Nusantara Masuk Rekor Muri:

<b>Aspek Analisis</b>	<b>Temuan dalam Berita Jawa Pos</b>	<b>Makna Konotatif Berdasarkan teori Abdul Chaer</b>	<b>Implikasi pemaknaan</b>
1. Citra Budaya	Diksi ”kekayaan motif batik nusantara”, ”flashmob terbesar”.	Mengandung nilai rasa positif dan kemegahan, keluhuran budaya.	Media membangun citra batik sebagai warisan monumental
2. Identitas Kolektif	”Magelang bergemuruh”, ”antusiasme masyarakat”.	Menunjukkan persatuan dan kebersamaan masyarakat.	Memperkuat identitas lokal dan nasional
3. Prestise dan Prioritas Budaya	”Rekor Muri”, ”event nasional terbesar”, ”puncak acara”.	Nilai rasa prestise, keunggulan, dan pengakuan secara nasional.	Meningkatkan eksplorasi budaya dan citra Magelang
4. Penguatan Wacana Budaya	Berita menonjolkan batik sebagai kebanggaan nasional.	Konotasi memperluas makna denotatif menjadi makna simbolik.	Menghasilkan framing positif atas budaya Indonesia

5. Pemilihan Diksi Emosional	Kata seperti "bergemuruh", "kolosal", "ribuan motif"	Menghadirkan asosiasi emosional dan visual yang kuat.	Menarik pembaca dan membangun Impresi monumental
6. Pengaruh Media dalam Pembentukan Opini	Diksi "destinasi budaya potensial dunia", "ikon baru Magelang" Berita menampilkan batik sebagai budaya Unggulan.	Konotasi menciptakan persepsi positif yang mendunia dan kesadaran budaya, serta ikon baru di magelang yang bersifat positif.	Media menjadi agen pelestarian budaya nasional

#### 1. Makna Konotatif terkait Citra Budaya

Kata "kekayaan" tidak hanya berarti banyak secara jumlah, tetapi memiliki konotasi nilai tinggi, kehormatan, dan warisan berharga. Sementara "flashmob terbesar" menambah kesan kemegahan dan eksklusivitas kegiatan tersebut.

Makna konotatif yang muncul yaitu:

- A. Batik dianggap sebagai lambang kejayaan seni tradisional.
- B. Budaya Indonesia diposisikan sebagai sesuatu yang megah dan bernilai tinggi.
- C. Media ingin membangun kebanggaan nasional melalui pilihan diksi ini.

Konotasi ini membentuk persepsi bahwa batik bukan sekadar kain, tetapi simbol identitas nasional.

#### 2. Makna Konotatif tentang Identitas Kolektif

Diksi "Magelang bergemuruh", "antusiasme masyarakat". Kata "bergemuruh" memberi gambaran suasana meriah, kompak, dan penuh energi. "Antusiasme masyarakat" menunjukkan keterlibatan emosional yang kuat.

Makna konotatif yang muncul yaitu:

- A. Masyarakat Magelang tampak bersatu dan bangga pada budaya mereka.
- B. Ada kesan bahwa peristiwa ini bukan hanya acara budaya, tetapi momen kebersamaan sosial.

C. Menampilkan Magelang sebagai kota yang hidup dan aktif dalam pelestarian budaya.

Konotasi ini menguatkan identitas kolektif serta memposisikan masyarakat sebagai aktor utama dalam pelestarian budaya.

### 3. Makna Konotatif tentang Prestise dan Keunggulan

Diksi “rekor MURI”, “event nasional terbesar”, “puncak acara”. Kata “rekor MURI” menciptakan asosiasi prestise dan kebanggaan. “Puncak acara” menggambarkan keberhasilan, posisi tertinggi, atau momen paling penting.

Makna konotatif yang muncul yaitu:

- A. Peristiwa ini bukan sekadar kegiatan biasa, tetapi prestasi tingkat nasional.
- B. Batik diposisikan sebagai budaya yang diakui luas dan layak dicatat sejarah.
- C. Media membingkai acara ini sebagai pencapaian monumental.

Konotasi prestise membuat pembaca merasa bahwa budaya Indonesia memiliki posisi elit dalam panggung budaya nasional maupun internasional.

### 4. Makna Konotatif untuk Penguatan Wacana Budaya

Diksi “warisan nusantara”, “gerakan kolosal”. “Warisan nusantara” memberi kesan budaya yang sakral, historis, dan penting untuk dijaga. “Kolosal” menggambarkan sesuatu yang besar, mendalam, dan berdampak luas.

Makna konotatif yang muncul yaitu:

- A. Batik dipahami sebagai tradisi besar yang harus dirawat.
- B. Flashmob batik bukan sekadar seni pertunjukan, melainkan wacana budaya nasional.

Konotasi ini memperluas makna peristiwa dari sekadar hiburan menjadi bagian dari pelestarian budaya bangsa.

### 5. Makna Konotatif dari Pemilihan Diksi Emosional

Diksi “bergemuruh”, “kolosal”, “rangkaiannya indah ribuan motif ” kata-kata ini membangkitkan imajinasi visual dan rasa takjub.

Makna konotatif yang muncul yaitu:

- A. Ada unsur emosional dan estetis dalam penyampaian berita.

B. Pembaca diarahkan untuk merasakan kebanggaan, keindahan, dan kekaguman.

Konotasi emosional sering dipakai media untuk membuat pembaca merasa terlibat secara afektif.

6. Makna Konotatif yang Berkaitan dengan Pembentukan Opini Publik\*

Diksi “destinasi budaya potensial dunia”, “ikon baru Magelang”. “Destinasi budaya potensial dunia” memberi kesan bahwa Magelang memiliki masa depan cerah dan layak diperhitungkan secara internasional.

Makna konotatif yang muncul yaitu:

A. Media memberi dorongan psikologis kepada pembaca untuk melihat Magelang secara positif.

B. Batik dipresentasikan sebagai produk budaya global.

Konotasi ini membentuk opini publik untuk lebih menghargai budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan Jawa Pos edisi Oktober 2025 mengenai flashmob ribuan motif batik Nusantara yang berhasil menembus rekor MURI mengandung berbagai lapisan makna konotatif yang tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai konstruksi makna budaya. Melalui pendekatan semantik konotatif seperti yang dijelaskan Abdul Chaer (2014), bahasa dalam pemberitaan tersebut memiliki muatan nilai rasa, asosiasi sosial, dan penekanan ideologis yang memperluas makna literal menjadi lebih kaya dan simbolik.

Pertama, penggunaan diksi seperti “kekayaan motif batik Nusantara” dan “flashmob terbesar” membangun konotasi kemegahan budaya dan kebanggaan nasional. Pilihan bahasa tersebut tidak netral; media secara sengaja menampilkan batik sebagai simbol identitas nasional yang monumental. Hal ini sejalan dengan studi Ma’arif (2023) yang menegaskan bahwa media menggunakan konotasi positif untuk membentuk citra budaya.

Kedua, frasa seperti “Magelang bergemuruh” dan “antusiasme masyarakat” menampilkan semangat kolektif dan membangun makna konotatif tentang persatuan masyarakat dalam sebuah perayaan budaya. Bahasa konotatif tersebut menggambarkan

keterlibatan publik sebagai suatu kebersamaan emosional yang kuat, menguatkan identitas sosial sebagaimana ditemukan dalam penelitian Sari et al. (2025).

Ketiga, penyebutan “rekor MURI”, “event nasional terbesar”, dan “puncak acara” menciptakan makna konotatif superioritas dan prestise. Pemberitaan tidak hanya menginformasikan pencapaian, tetapi menegaskan posisi budaya batik sebagai sesuatu yang membanggakan dan unggul dalam konteks nasional. Hal ini sejalan dengan penelitian Suprpto (2021) yang menjelaskan bahwa media sering menggunakan konotasi superlatif sebagai strategi membangun citra prestise budaya.

Keempat, media melalui pemberitaan ini berperan sebagai agen pembangun wacana budaya. Pemilihan diksi yang sarat nilai emosional seperti “bergemuruh”, “kolosal”, dan “ribuan motif” menciptakan efek visual dan emosional yang memperkuat persepsi publik tentang besarnya skala dan makna acara. Ini sejalan dengan penelitian Andini & Saifullah (2023) yang menyatakan bahwa bahasa konotatif memiliki dimensi ideologis dalam membentuk opini publik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna konotatif dalam pemberitaan mengenai flashmob batik Nusantara bukan hanya menjadi sarana pelaporan peristiwa, tetapi juga alat untuk membangun kesadaran budaya, memperkuat identitas kolektif, serta menciptakan kebanggaan nasional. Media melalui bahasa konotatif berhasil membentuk persepsi bahwa batik bukan sekadar produk budaya, tetapi simbol persatuan, prestise, dan warisan yang layak dibanggakan pada tingkat nasional.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. (2012). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Andini, E. B., & Saifullah, A. R. (2023). Makna Konotatif Pada Logo “Nindya Karya” Berbasis Pendekatan Semiotik. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS).  
[<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/52932>](<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/52932>)
- Sari, I., Putri, K., & Fatmawati, F. (2025). Makna Denotatif dan Makna Konotatif dalam Kajian Semantik pada Lirik Lagu “Mangu” oleh Fourtwnty. BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan, 3(3), 130–138.

[<https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/BLAZE/article/view/2951>](<https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/BLAZE/article/view/2951>)

Ma'arif, M. S.(2023). Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Berita. Peneroka: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1).

[<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/1923>](<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/1923>)

Yulianti, R., & Widiatmi, M. (2022). Representasi Budaya Lokal dalam Media Massa Indonesia. Jurnal Ilmiah Kajian Budaya, 10(2), 101–112.

Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jawa Pos. (Oktober 2025). Flashmob Ribuan Motif Batik Nusantara Masuk Rekor MURI.

Nur Aulia, Avida Alfi Atuzzahro, Dinar Thahira, Anisa Yogi, Ulul Fadli (2024). “Makna Denotatif dan Konotatif Lagu Bergema Sampai Selamanya” dalam Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan.

DOI:[<https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.8008>](<https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.8008>)

Nadiva Maharani & Aat Hartati (2024). “Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Buku Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja” dalam Jurnal Pesona. DOI:

[<https://doi.org/10.52657/jp.v10i1.2150>](<https://doi.org/10.52657/jp.v10i1.2150>)

Aini Nur Hayati & Nailatul Nuril Jadidah\* (2022). “Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel Dua Barista” dalam Peneroka. DOI:

[<https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i1.1355>](<https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i1.1355>)

Nindya Puspita Dewanti & Gallant Karunia Assidik (2023). “Representasi Makna Semantik pada Iklan Minuman di Media Sosial” dalam Jurnal Onoma. DOI:

[<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3215>](<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3215>)

Norhidayah & Dwi Wahyu Candra Dewi (2024). “Makna Denotatif dan Konotatif pada Lirik Lagu ‘Mangu’ karya Fourtwnty” dalam MANTRA: Jurnal Sastra Indonesia. Link:

[<https://www.jurnal.uts.ac.id/index.php/mantra/article/view/5675>](<https://www.jurnal.uts.ac.id/index.php/mantra/article/view/5675>)

- Muhammad Ryan & Dwi Wahyu Candra Dewi (2025). “Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Garam dan Madu” dalam *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*. DOI: [https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1961](<https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1961>)
- Aura Meriska, Rosenta L. Situngkir, Felicia Joice, Rivandi Anju Gurning (2022). “Analisis Makna Leksikal dan Konotatif dalam Pantun Karya Dr. Tenas Effendy” dalam *Simpati: Jurnal Semantik*. DOI: [https://doi.org/10.59024/simpativ2i3.820](<https://doi.org/10.59024/simpativ2i3.820>)
- Intan Alfanuroh (2017/2018). “Analisis Makna Konotatif pada Lambang Organisasi Mahasiswa” dalam *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. DOI: [https://doi.org/10.30595/mtfv5i1.5026](<https://doi.org/10.30595/mtfv5i1.5026>)